

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Teacher Efficacy*

2.1.1 Definisi *Teacher Efficacy*

Teacher Efficacy merupakan aplikasi dari konsep *self efficacy* yang konteksnya spesifik ditujukan pada guru. Bandura mendefinisikan *Teacher Efficacy* (dalam Tschannen-Moran & Hoy, 2001) sebagai keyakinan guru akan kemampuan dirinya untuk menghasilkan tingkat keterlibatan dan prestasi belajar siswa yang diharapkan, termasuk untuk siswa yang bermasalah maupun siswa yang tidak termotivasi. Guskey dan Passaro (dalam Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy, 1998), memberikan definisi *teacher efficacy* sebagai keyakinan guru bahwa mereka mampu mempengaruhi dan membantu seberapa baik siswa belajar dan hasil belajarnya, meliputi siswa yang merasa kesulitan atau tidak termotivasi.

Definisi lainnya adalah *teacher efficacy* merupakan kepercayaan guru akan kemampuannya untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas mengajar yang spesifik secara sukses (Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy, & Hoy, 1998). Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *teacher efficacy* adalah keyakinan guru akan kemampuannya dalam mengorganisasi dan tugas mengajar secara sukses untuk menghasilkan tingkat keterlibatan dan prestasi siswa yang diharapkan.

2.1.2 Faktor-Faktor *Teacher Efficacy*

Seorang guru akan memiliki *teacher efficacy* yang tinggi apabila guru-guru lainnya dan staf di bidang administrasi sekolah juga mempunyai harapan yang tinggi kepada siswa-siswanya, mendapatkan bantuan dan dukungan sekolah dengan memberikan instruksi dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan manajemen kelas (Hoy & Woolfolk, 1993). Hasil penelitian lainnya menunjukkan

bahwa *teacher efficacy* berkembang dari kesuksesan bersama dengan siswanya, bukan hanya dari dukungan moral yang diberikan oleh atasan atau rekan guru lainnya (Hoy & Woolfolk dalam Woolfolk, 2004)

Penelitian yang dilakukan Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy (2001) sebelumnya menemukan 3 dimensi *teacher efficacy* yang merupakan kekayaan pekerjaan profesi guru dan persyaratan untuk pengajaran yang baik. Faktor struktur *teacher efficacy* meliputi:

1. *Efficacy in Student Engagement*, yaitu keyakinan diri yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, dimana tidak hanya guru yang aktif untuk mengajar tetapi siswa juga aktif dalam mengikuti pembelajaran.
2. *Efficacy in Instructional Strategies*, yaitu keyakinan diri yang berhubungan dengan cara guru memberikan strategi pengajaran kepada siswa-siswanya.
3. *Efficacy in Classroom Management*, yaitu keyakinan diri yang berkaitan dengan pengelolaan kelas yang dilakukan guru sehingga kelas kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

2.1.3 Efek *Teacher Efficacy*

Teacher Efficacy memengaruhi usaha yang dilakukan, penetapan tujuan, serta *level of aspiration* seorang guru (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Henson (dalam Protheroe, 2008) menyatakan bahwa keyakinan guru akan kemampuannya memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran siswa karena hal ini penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya guru menjalankan tugasnya. *Teacher efficacy* juga terbukti berhubungan erat dengan aspek-aspek pendidikan seperti kegigihan guru, komitmen guru, dan instructional behavior seperti pencapaian akademik siswa, motivasi dan *self efficacy* siswa (Tschannen-Moran & Hoy, 2001).

Guru dengan tingkat *teacher efficacy* yang tinggi dapat memicu siswanya untuk lebih termotivasi untuk mencapai sebuah prestasi, karena guru tersebut memiliki kemauan untuk mencoba variasi pengajaran baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mengimplementasikan teknik pengajaran yang progresif dan

inovatif (Allinder dalam Coladarci & Breton, 1997). Sedangkan, guru yang memiliki *teacher efficacy* lebih rendah seringkali meragukan ketepatan penempatan siswa bermasalah di dalam kelas reguler karena guru merasa tidak memiliki kemampuan untuk menangani masalah yang ada (Soodak & Poodell, dalam Coladarci & Breton, 1997). *Teacher efficacy* penting dimiliki oleh guru karena merupakan prediktor terkuat dari komitmen guru untuk menekuni profesinya sebagai pengajar (Coladarci dalam Coladarci dan Breton, 1997).

2.2 Kecerdasan Emosional

2.2.1 Definisi Kecerdasan Emosional

Goleman (2006) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Ia pun berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ. Karena kemampuan yang murni kognitive relative tidak berubah, maka kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang itu suka atau tidak, pemalu, pemarah, atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun dengan motivasi dan usaha yang benar, dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi tersebut. Kecerdasan emosi ini dapat meningkat dan terus ditingkatkan sepanjang hidup kita.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 1999) kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Sedangkan kecerdasana emosional menurut Robert K. Cooper & Ayman Sawaf (dalam Goleman, 1999) adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh.

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat simpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri serta

memahami dan mengelola emosi dan dengan efektif dapat menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu perilaku yang di harapkan.

2.2.2 Dimensi-dimensi Kecerdasan Emosional

Goleman mengungkapkan 5 (lima) wilayah atau komponen-komponen kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Mengetahui Emosi Diri

Self-awareness, mengamati diri sendiri dan mengenali perasaan yang terjadi. Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Socrates mengatakan, “kenalilah dirimu”, menunjukkan kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

Kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut kedalam emosi, bereaksi secara berlebih-lebihan, dan melebih-lebihkan apa yang diserap. Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi-diri bahkan ditengah badai emosi. Menurut John Mayer (Goleman, 2006), kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Seseorang yang memiliki kesadaran diri peka terhadap suasana hatinya, mereka mempunyai pola pikir yang tajam untuk mengatur emosinya.

b. Mengelola Emosi

Managing emotion (mengelola emosi), menangani perasaan-perasaan dalam suatu sikap yang layak/pantas; mewujudkan penyebab-penyebab bagi perasaan khusus; dan menemukan cara untuk berdamai dengan takut,

kecemasan, kemarahan dan kesedihan. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila : mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri. Mengelola emosi disebut juga kendali diri yang bertujuan keseimbangan emosi. Aristoteles (Goleman, 2006) mengamati, yang dikehendaki adalah emosi yang wajar, keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Apabila emosi terlalu ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak. Bila emosi tidak dikendalikan, terlalu ekstrem dan terus-menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap, dan gangguan emosional yang berlebihan.

c. Memotivasi Diri

Motivating self (memotivasi diri), menggali emosi-emosi dalam menjalankan tujuan, mempunyai kontrol diri emosional, menunda kepuasan, dan memadamkan/meredakan dorongan hati. Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut : a) cara mengendalikan dorongan hati; b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang; c) kekuatan berpikir positif; d) optimisme dan e) keadaan flow (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Empathy (empati), menyatakan kepekaan pada perasaan orang lain dan peduli dan mengerti keinginan mereka, menghargai perbedaan cara orang lain dalam merasakan sesuatu. Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan dengan Orang Lain

Handling relationship (menjaga hubungan dengan orang lain), berdamai dengan emosi-emosi orang lain, kecakapan sosial dan kemampuan sosial. Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, merupakan faktor yang timbul dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat tidak

langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

2.3 Guru Sekolah Dasar

2.3.1 Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI diatas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Menurut Suparlan (2008), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Selain itu, Suparlan (2008) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Pengertian-pengertian mengenai guru diatas sangat mungkin untuk dirangkum. Jadi, guru adalah suatu profesi dalam bidang pendidikan dengan tugas membantu siswa agar memahami semua aspek yang di targetkan.

Lebih lanjut, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses pengembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai

mahluk social yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

2.3.2 Pengertian Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada dibawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara structural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis pendidikan kabupaten/kota.

2.4 Kurikulum 2013

Istilah kurikulum memiliki beberapa pengertian. Salah satu pengertian kurikulum dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 13 yang menyatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (2009:3). Selanjutnya, pengertian lain mengenai kurikulum menurut Hilda Taba yang mengemukakan bahwa

...hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu, yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar dan mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar. (S. Nasution, 2011)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum adalah suatu acuan dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang di gunakan dan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar.

Kurikulum memiliki beberapa fungsi, salah satunya seperti yang disebutkan oleh Dakir(2004) berikut ini:

....fungsi kurikulum bagi guru sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah sebagai pedoman untuk melaksanakan supervisi kurikulum terhadap para guru pemegang mata pelajaran. Fungsi kurikulum bagi masyarakat mendorong sekolah agar dapat menghasilkan berbagai tenaga yang dibutuhkan masyarakat.

Sebagai sesuatu yang penting dan memiliki beberapa fungsi, kurikulum harus senantiasa diubah, dikembangkan, dan dievaluasi mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dari masa ke masa mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum terakhir yang dikembangkan dan sedang dijalankan di beberapa sekolah adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang dikembangkan sebagai kurikulum yang dapat membekali siswa dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut E Mulyasa (2013) “Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya”. Pernyataan tersebut sekaligus menggambarkan bahwa esensi dari Kurikulum 2013 adalah pembentukan sikap atau karakter pada diri setiap siswa terutama untuk Kurikulum 2013 yang diterapkan di tingkat dasar atau tingkat satuan pendidikan sekolah dasar (SD).

2.5 Hubungan Antar Variabel

Dengan banyaknya tuntutan dalam menjalankan Kurikulum 2013, guru menghadapi beberapa masalah dan sangat dibutuhkan keyakinan untuk menjalaninya. Tschannen-Moran, Hoy, dan Woolfolk Hoy (1998) mendefinisikan *Teacher Efficacy*

sebagai keyakinan guru dalam dirinya dan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk keberhasilan menyelesaikan pengajaran tertentu. *Teacher efficacy* akan menentukan usaha yang akan dilakukan guru terutama pada saat guru tersebut menghadapi berbagai permasalahan atau hambatan didalam melaksanakan tugasnya.

Guru dengan tingkat *teacher efficacy* yang lebih tinggi memiliki motivasi dan komitmen yang lebih tinggi dalam mengajar, sehingga usaha yang dikeluarkan akan lebih optimal untuk mengembangkan motivasi siswa dalam mencapai sebuah prestasi. Hal tersebut disebabkan guru dengan *teacher efficacy* tinggi memiliki kemauan untuk mencoba sesuatu yang baru yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran serta mengimplementasikan teknik mengajar yang progresif dan inovatif (Allinder, 1994; Tschannen-Moran & Hoy, 2001 dalam Coladarci & Breton, 1997).

Untuk mencapai *teacher efficacy* yang baik, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu. Menurut Bandura terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *teacher efficacy*, yaitu faktor demografi, pengalaman instruksional dan personal (dalam Ernawati, 2012 (dalam Muzdalifah & Listyasari, 2013). Selain itu terdapat pula beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi *teacher efficacy* (Darmadi, 2016). Kecerdasan emosional yang dimaksud adalah kemampuan individu dalam mengenali emosi dirinya maupun orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan membina hubungan (Goleman, 2005), dimana hal tersebut dapat membantu guru dalam memiliki *teacher efficacy* yang tinggi. Goleman (2005) juga menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu bagian penting dari kecerdasan emosional yang ada pada diri individu, yang berguna untuk menata emosi sehingga dapat membangkitkan semangat dan keyakinan diri seseorang.

Penelitian sebelumnya menunjukkan “bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan sukses di banyak bidang, termasuk pengajaran yang efektif (Ghanizadeh & Moafian, 2010), kegiatan belajar siswa (Brackett & Mayer, 2003), dan kinerja akademik (Gil-Olarte, Palomera, & Brackett 2006)”.

2.6 Kerangka Berpikir

Menuju Indonesia yang lebih baik, para pemerintah merancang suatu kurikulum yang baru yaitu Kurikulum 2013. Namun pada kenyataannya perubahan Kurikulum ini menuai banyak kontroversi. Kurikulum 2013 yang dibuat untuk membangun anak bangsa yang lebih baik ternyata membutuhkan usaha lebih dari para tenaga pengajar. Karena untuk melaksanakan Kurikulum 2013 ini, para guru harus melalui masa pelatihan dari tim pelatih pemerintah untuk dapat melaksanakan Kurikulum 2013. Dan untuk dapat melaksanakan Kurikulum 2013 ini guru membutuhkan keyakinan akan dirinya bahwa ia dapat melaksanakan Kurikulum 2013.

Teacher efficacy adalah keyakinan guru akan kemampuannya dalam mengorganisasi dan tugas mengajar secara sukses untuk menghasilkan tingkat keterlibatan dan prestasi siswa yang diharapkan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi baik buruknya *Teacher Efficacy* seseorang dalam mengajar. Salah satu faktor tersebut adalah Kecerdasan Emosional. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu untuk mengenal emosi diri dan orang lain dan dapat memotivasi diri dan membina hubungan dengan baik.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.7 Hipotesis

Berdasarkan pada kajian pustaka diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Terdapat pengaruh antara Kecerdasan Emosional terhadap *Teacher Efficacy* di Sekolah Dasar dengan Kurikulum 2013”

2.8 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dalam jurnal yang telah dilakukan oleh Pitra Prastadila dan Pramesti Pradna Paramita, M. Ed. Psych dengan judul “Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan *Self-Efficacy* Guru yang mengajar di Sekolah Inklusi Tingkat Dasar” yang diterbitkan pada Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol.2 No.1 April 2013. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *emotional intelligence* dengan *self-efficacy* guru yang mengajar di sekolah inklusi yang artinya semakin tinggi *emotional intelligence* maka semakin tinggi pula *self-efficacy* nya.
2. Penelitian dalam jurnal yang telah dilakukan oleh Agesti Septi Arinda dan Imam Setyawan dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Efikasi Diri Guru Rintisan Sekolah Bertaraf International (RSBI) Di SMA Negeri 1 Purwodadi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dan untuk analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis regresi sederhana dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.777. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru.